

**MAJELIS GEREJA BERBASIS KESETARAAN GENDER:
Studi Kasus Di GKPS Lubuk Pakam Kota, Resort Lubuk Pakam
Distrik VIII Sumatera Utara (2021-2022)**

Michael Rony Purba¹

Abstract

Serving like Christ is the basis of service for Christians. It grows out of genuine love for God, and for others. In the GKPS structure, each congregation must have a position called the Assembly. The assembly is in charge of preserving God's Word, preaching, attending sermons, and performing social services to the congregation. In that case, the author's research leads to the Lubuk Pakam City GKPS Congregation Council, Lubuk Pakam Resort, District VIII, North Sumatra. The main purpose of this paper is to see whether the implementation of services has been based on gender equality? The reason why the author wrote this article is that women's councils often do not receive strong support from their families. The role of women in Simalungun Batak Culture in the household is very much a reason. However, what is interesting is that the pressure of women's councils in the family becomes their encouragement, motivation, and enthusiasm for these people in carrying out every service activity in the service of the Church. The author's data collection will use the qualitative method. Talking, observation, and analysis of findings through human behavior observed in the field, as well as results of interviews, and research recordings are the methods of this research as well.

Keywords: Church Council, Gender Equality, GKPS.

Abstrak

Melayani seperti Kristus adalah dasar pelayanan bagi orang Kristen. Hal itu tumbuh dari kasih yang tulus kepada Allah, dan sesama. Dalam struktur

¹ Pendeta Gereja Kristen Protestan Simalungun Jemaat Sibuntuon.

GKPS, setiap jemaat harus memiliki jabatan yang disebut Majelis. Majelis bertugas memelihara Firman Tuhan, berkhotbah, menghadiri sermon, serta melakukan pelayanan sosial kepada jemaat. Dalam hal itu, penelitian penulis mengarah kepada Majelis Jemaat GKPS Lubuk Pakam Kota, Resort Lubuk Pakam, Distrik VIII, Sumatera Utara. Tujuan utama tulisan ini melihat, apakah dalam pelaksanaan pelayanan sudah berbasis kesetaraan gender? Alasan penulis mengangkat tulisan ini mengingat majelis perempuan sering tidak mendapat dukungan kuat dari keluarga. Peranan perempuan dalam Budaya Batak Simalungun di rumah tangga sangat banyak menjadi sebuah alasan. Namun yang menarik adalah ketertekanan majelis perempuan dalam keluarga menjadi dorongan, motivasi, dan semangat tersendiri bagi kaum ini dalam melakukan setiap kegiatan pelayanan di dalam pelayanan Gereja. Pengumpulan data penulis akan memakai metode Kualitatif. Temu bual, pemerhatian, dan analisis temuan melalui tingkah laku manusia yang diamati di lapangan, serta hasil wawancara, dan rekaman penelitian menjadi metode penelitian ini juga.

Kata-kata kunci: Majelis Gereja, Kesetaraan Gender, GKPS.

PENDAHULUAN

Pelayanan gerejawi merupakan pelayanan yang memiliki misi penting dalam mengkabarkan Injil di seluruh Bumi. Misi itu berlangsung, dan dilakukan, bahkan dimulai di gereja. Karena itu gereja harus memiliki keanggotaan tetap yang memiliki hak dan kewajiban dan pelayanan gerejawi. Sebagai hak di dalam keanggotaan gereja adalah mendapatkan pelayanan yang sama di dalam gereja. Demikian juga di dalam peranaan melakukan pelayanan juga memiliki tugas peranan yang setara. Karena itu pelayanan gerejawi memegang tinggi peranan gender dalam setiap kegiatan pelayanan.

Penulis tertarik meneliti apakah peranan pelayanan gerejawi di GKPS Lubuk Pakam Kota sudah berbasis Gender? Untuk menjawab pertanyaan ini dilakukan wawancara langsung dengan Pendeta Resort, Penginjil Wanita

GKPS Resort Lubuk Pakam Kota terkait pelayanan gereja berbasis gender. Dengan mempersiapkan pelaksanaan kesetaraan pada program-program tingkat resort, dan tingkat jemaat yang telah, dan akan dilakukan secara terus menerus, di dalam rapat, PA kaum ibu, serta pelayanan pastoral secara pribadi menjadi kunci sukses pelayanan berbasis gender.

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode analisis pemberdayaan perempuan dengan Analisa Penilaian RRA (Rapid Rural Appraisal). Di mana dengan metode ini memang dilakukan dengan cepat. Metode ini penulis pakai meneliti sebagai orang luar, dan peneliti hanya sedikit melibatkan masyarakat dalam mencari informasi saja. Dalam analisis ini juga penulis akan melakukan proses mengurai data dan informasi secara sistematis tentang kedudukan, fungsi, peran, dan tanggungjawab laki-laki, dan perempuan dalam program pelayanan GKPS Lubuk Pakam Kota, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (misalnya: akses, peran, control, dan manfaat) dengan alat analisis Harvard (gender roles).

PEMBAHASAN

Sedikit Penjelasan Mengenai Jabatan Pelayan di GKPS

Di dalam Peraturan Rumah Tangga, Tata Gereja, dan Tata Laksana GKPS yang disebut dengan pelayan-pelayan GKPS adalah mereka yang terpenggil menjadi Pendeta, Penginjil, Sintua, Syamas dan Guru Sekolah Minggu. Pelayan GKPS harus menerima: Pendeta Pentahbisan, Penginjil Pentahbisan, Sintua Pentahbisan, Syamas Pelantikan, dan Guru Sekolah Minggu pelantikan dari GKPS. Demikian juga yang menjadi tugas umum para pelayan GKPS adalah: Pertama memberitakan Firman Tuhan dan mengabarkan Injil. Kedua, mengajarkan Firman Tuhan kepada warga Jemaat. Ketiga, mengembalikan Jemaat sesuai dengan teladan Yesus Kristus.

Keempat, melayani Jemaat dalam kebaktian, acara khusus yang diatur dalam peraturan-peraturan GKPS. Kelima, melaksanakan pelayanan dan perbuatan kasih sesuai dengan teladan Yesus Kristus. Keenam, membina warga Jemaat menjadi warga yang mandiri, dewasa dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab Gereja. Ketujuh, membina kemandirian Jemaat dalam bidang keuangan, mengurus dan memelihara harta kekayaan GKPS. Kedelapan, membina Jemaat dan warga Jemaat berperan aktif dalam kegiatan oikumenis. Kesembilan, membina warga Jemaat menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Kesepuluh, untuk melaksanakan tugas dimaksud, setiap pelayan GKPS wajib: Pertama, berusaha sungguh-sungguh untuk hidup menurut Firman Tuhan dan menjadi teladan yang baik bagi Jemaat. Kedua, membenahi diri dan meningkatkan kemampuan antara lain melalui sermon, kursus, Penelaahan Alkitab dan kegiatan lainnya.¹

Sedikit Penjelasan Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Jabatan Pelayanan Di GKPS

Dalam jabatan pelayanan, di GKPS memiliki keharusan melibatkan perempuan dalam setiap jabatan pelayanan, maupun struktural. Kebutuhan melibatkan perempuan, dan memperhatikan keterwakilan jumlah laki-laki dan perempuan dalam Jabatan pelayanan seperti Pendeta, Penginjil, Sintua, Syamas, dan Guru Sekolah Minggu memiliki aturan yang tertulis pada Tata Gereja, dan Tata Laksana Peraturan GKPS.² Demikian juga di dalam jabatan struktural seperti ketua di dalam Distrik GKPS yang dinamai Praeses Distrik di GKPS memiliki peraturan tersendiri yaitu sekurang-kurangnya 3 (tiga) dari seluruh Praeses yang ditetapkan harus perempuan.³

Sedikit Penjelasan Mengenai Gender

Gender merupakan jembatan perdamaian, di mana peranan manusia tidak dilihat lagi dari jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Karena itu sebagai pengalaman solidaritas perempuan telah dilibatkan, dan termasuk dalam kelompok sosial. Terkhususnya mereka yang sesama kaum tertidas memilikil latar belakang yang sama-sama bergumul untuk menjadi subjek sejarah yang penuh. Dalam kerangka teoritis semacam itu, menjadi kemungkinan sebuah jembatan bagi kaum perempuan untuk menemukan kekuatan, keagenan sejarah, penderitaan dalam pergumulan mereka dalam sejarah kehidupan berbudaya patriakhal. Begitu juga dalam arti lain, bila perempuan dan laki-laki bekerja bersama-sama dalam ranah publik yang sama, perempuan pun memiliki jenis latihan yang luas. Dengan penguatan-penguatan yang beraneka ragam, dengan rentang model peranan yang lebih luas daripada apabila ranah-ranah perempuan tersebut dibatasi.⁴

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkn ketidakadilan gender (*gender inequalites*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan, baik kaum laki-laki terutama bagi kaum perempuan. ketidakadilan gender merupakan sistem, dan struktur di mana baik kaum laki-laki, dan kaum perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam belbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan streatotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang, lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Marginalisasi

kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga dapat terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, bahkan negara. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.⁵

Unsur-Unsur Budaya Simalungun Yang Menjadi Pintu Masuk Kekerasan Pada Perempuan

1. Laki-Laki Penerus Marga

Menurut garis keturunan, orang Batak adalah penganut sistem patrilineal. Garis keturunan akan diteruskan oleh laki-laki, dan garis keturunan akan punah jika dalam suatu keluarga tidak melahirkan laki-laki. Sistem kekerabatan patrilineal inilah yang mengatur sistem keturunan orang Batak, di mana Marga, dan kelompok-kelompok suku, semuanya akan saling berhubungan, dan memiliki talian menurut garis keturunan laki-laki. Laki-laki membentuk kelompok kekerabatan, perempuan menciptakan hubungan besan (*affinal relationship*) karena ia harus kawin dengan laki-laki dari kelompok patrilineal, dan lainnya.⁶ Oleh karena laki-laki sebagai penerus garis keturunan, maka laki-laki dianggap lebih berharga dibandingkan dengan perempuan.

2. Tolu Sahundulan : Sistem Pembagian Kerja

Dalam budaya Batak masyarakat terbagi atas tiga golongan fungsional pada garis keturunan dari sistem perkawinan. Tiga golongan fungsional ini dinamakan *Tolu Sahundulan*, *Lima Saodoran*. Sistemnya dibagi tiga golongan fungsional yaitu: Pertama, *Sanina*, yaitu yang lahir dari perut ibu yang sama, secara lebih luas orang satu marga disebut juga *marsanina*. Kedua, *Boru*, artinya anak perempuan, secara lebih luas golongan *Boru* adalah: suami, dan anak-anak dari golongan perempuan. Ketiga, *Tondong*,

yaitu dari pihak pengantin perempuan, secara lebih luas setiap bermarga dari ibu, dan marga kerabatnya disebut *Tondong*. Yang disebut dengan *Lima Saodoran* mencakup: *Tondong, Sanina, Boru, Tondong ni Tonding, dan Boru ni Boru*. Dalam pelaksanaan adat akan dianggap sempurna bila dihadiri oleh *Lima Saodoran*, dan akan disebut “*maradat*”, bila barisan *Tolu Sahundulan* telah hadir. Dalam adat isitiadat Simalungun kedudukan tidak ada yang tepat sehingga sering disebut “*tutur manurut parhundul*” artinya kedudukan menurut di mana seseorang itu duduk secara bergantian sesuai posisi laki-laki sebagai kepala keluarga di rumah tangga. Dengan artian berganti-ganti tidak ada posisi yang tetap. Adapun juga ada ungkapan yang sering diungkapkan terkait sistem kekerabatan dalam budaya Simalungun menjadi tolak ukur dalam adat istiadat yaitu: *Tondong Pangalop Podah, Sanina Pangalopan Riah, dan Boru Pangalopan Gogoh*. Ini merupakan sistem pembagian kerja dalam menjalankan adat. Berdasarkan sistem itu sudah jelaslah *Tondong* adalah pihak tertinggi, dan dihormati. Sedangkan *Boru* adalah bagian yang terendah yang harus melayani. Di dalam adat Simalungun *Tondong* disebut *Naibata na Taridah*, artinya Allah yang terlihat. Karena itu mutlak *Boru* harus hormat, patuh, dan tunduk pada *Tondongnya*.⁷

3. Tahapan-Tahapan Perkawinan : Proses Domestika Perempuan

Posisi perempuan yang rendah dapat juga dilihat dalam adat perkawinan. Dalam adat Simalungun terlihat bahwa seolah-olah perempuan masuk menempati posisi tidak strategis, dalam bahasa kaum feminis. Ada tiga tahapan yang dimaksud, *martondur, marhajabuan, dan manjahe*.⁸ Dalam artian *Martondur* di mana laki-laki (secara aktif) yang mendatangi perempuan (secara pasif).

a. Tahap *Martondur*

Dalam *Martondur* inilah laki-laki mendatangi perempuan yang disukainya dan menguji perempuan itu. Jika sudah keduanya merasakan kecocokan maka *mambere goloman* (memberikan tanda) berupa cincin. Jika siperempuan mengingkar, maka perempuan wajib dikenai denda dua kali lipat dari *goloman* yang diberikan pihak laki-laki. Tahap selanjutnya adalah *marlasa-lasa*, yakni percakapan adat berkaitan dengan perkawinan. Tahap selanjutnya adalah *pajabu parsahapan*, pada tahap inilah pihak laki-laki memberikan *partadingan* kepada pihak perempuan berupa uang. *Partadingan* adalah suatu tanda kehormatan yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dalam perkembangan selanjutnya ditemukan dalam adat Batak Toba disebut dengan *Tuhor* atau Mahar dalam bahasa Indonesia.

b. Tahap *Marhajabuan*

Setelah melewati tahap yang disebut *Martondur* tadi, maka selanjutnya masuk kepada tahap *Marhajabuan*. Dalam tahap ini pihak keluarga laki-laki datang ke rumah pihak perempuan untuk acara yang disebut dengan *maralob boru*. Dalam acara inilah diserahkanlah yang menjadi *Partadingan* kepada pihak perempuan. Setelah itu diadakan perjamuan makan dengan kerabat. Setelah itu dilanjutkan dengan acara *manghioui*, yaitu memakaikan pakaian adat. Kemudian acara *Paingkathon Boru* (memberangkatkan pengantin perempuan). Pada umumnya orangtua keluarga perempuan memberikan perabotan rumah tangga, dan alat-alat dapur seperti periuk, balanga, kasur, tikar, dll. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan adalah orang yang bekerja di rumah tangga yakni dapur, kasur, dan sumur.

c. Tahap *Manjae*

Pada tahapan ini memberikan kesempatan kepada sebuah keluarga yang baru untuk bertanggungjawab penuh atas keluarga barunya. Dalam *panjaean* ini mulai lah terlihat bahawa suami menjadi kepala keluarga, dan istri menjadi ibu rumah tangga. Sebagai kepala keluarga dirumah tangga seorang suami diasumsikan sekaligus merepresi mendominasi istri, maupun anak-anaknya.

Dalam tahap-tahapan itu dapat dengan jelas terlihat di tengah-tengah keluarga perempuan itu diposisikan sebagai yang pasif, yang dibeli, dan akhirnya dikuasai.

4. Stereotype Dalam Sebutan Suami Istri

Dalam budaya Batak Simalungu dikenal dengan sebutan "*Pargotong*" yaitu sebutan kepada seorang laki-laki yang sudah menikah, dan "*Parsonduk*" untuk sebuah kepada perempuan yang sudah menikah. *Gotong* ini adalah suatu hiasan di kepala laki-laki sebagai suatu kebesaran bagi laki-laki. Dengan begitu istilah *Pargotong* menandakan laki-laki itu harus dihormati, dihargai, diagungkan, dan dirawat sepenuhnya. Sedangkan istilah *Parsonduk* dari bahasa simalungun yang artinya sendok. *Sonduk* merupakan peranan seorang istri yang memberikan, dan menyediakan makanan setiap harinya.

5. *Maponggul Ulu* : Janda Dipinggirkan

Peranan perempuan dianggap terhormat ia menjadi *sinrumah*, yang bertugas untuk menyambut tamu di rumah, dan mengurus anak-anak.⁹ Pada Batak Simalungun, kematian istri dinamakan "*tompas tataring*" (runtuh dapur), artinya tidak ada lagi orang bertanak di dapur. Dengan istilah ini juga

mengungkapkan bahwa fungsi perempuan dapat diganti, karena dapur runtuh masih dapat diperbaiki. Tetapi apabila suami meninggal maka dinamakan “*maponggol ulu*” (putus kepala).¹⁰ Istilah ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi kehidupan di tengah-tengah keluarga, kalau suami sudah meninggal.

Warisan

Selain itu, sepeninggalan orang tua anak perempuan tidak mendapatkan warisan. Pengurusan warisan dalam Budaya Batak Simalungun tanggungjawabnya diserahkan kepada anak laki-laki yang paling besar. Rumah diberikan kepada anak laki-laki paling kecil dengan alasan, anak laki-laki paling kecil yang tinggal bersama dengan orang tua pada masa-masa tua mereka. Warisan untuk perempuan hanya sebatas “*panatapion*” atau penghargaan dari orangtua. Hak orang tua itu yang diberikan kepada anak perempuan itu dinamakan “*indahan arian ni boru*” yang artinya penghargaan kepada anak perempuan. Dan juga ada yang bernama “*Parmanohan*” ini adalah sebuah kado yang menjadi cara orangtua mengasihi anak perempuannya.

Budaya Malu

Bagi budaya Batak Simalungun aib keluarga harus ditutup rapat-rapat. Sebuah hal yang tabu apabila rahasia keluarga diketahui oleh orang lain. Istilah yang sering dikatakan orang Simalungun adalah “*ulang pataridahkon rigatoni hiomu*” dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah “jangan perlihatkan sarungmu yang robek”. Bagi masyarakat Simalungun sarung robek adalah sesuatu yang memalukan, karena ada bagian tubuh yang terlihat. Oleh karena itu harus ditutupi. Sarung yang robek sama dengan mempermalukan atau sama dengan aib juga. Budaya ‘malu’ sangat tinggi ditemukan dalam masyarakat Simalungun.¹¹

Hasil Obervasi Pelayanan Gerejawi GKPS Lubuk Pakam Kota

1. Sedikit Gambaran Jemaat GKPS Lubuk Pakam Kota

GKPS Lubuk Pakam Kota berdiri pada tanggal 20 September 1970.¹² GKPS Lubuk Pakam Kota berada di Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang. Namun dalam statistik, keanggotaan jemaat sudah mengalami pencampuran budaya karena pernikahan. Namun kebudayaan Batak Simalungun yang telah mengakar mempengaruhi pola pikir terhadap gender walaupun dalam pelayanan.

2. Hukum Perkawinan dalam Batak Simalungun

Sudah diketahui bahwa masyarakat Simalungun sama dengan suku Batak lainnya yang terdiri dari kelompok-kelompok genealogis yang disebut marga. Maka sesuai dengan sifat perkawinan dalam masyarakat yang *unilateral* yang didapati di Somalungun, maka perkawinan adalah bersifat *exogami*. Exogami marga itu adalah terbatas, karena itu tidak boleh melakukan perkawinan secara timbal balik, sungguh pun sesama mereka adalah saling *exogam marga*. Oleh sebab itu untuk dapat melakukan perkawinan sekurang-kurangnya tiga macam atau lebih sehingga terjadi atau terlaksana perkawinan satu jursan (*asimetris connubiun*).¹³ Seorang perempuan setelah menikah harus taat kepada suaminya karena sudah menjadi kewajiban istri untuk hidup tunduk, dan hormat kepada suami.

3. Dukungan Keluarga Pada Pelayan Perempuan Dalam Pelayanan Gerejawi di GKPS Lubuk Pakam Kota

a. Hasil Wawancara Dengan Pendeta GKPS Resort GKPS Lubuk Pakam Kota

Ariamsah adalah seorang Pendeta GKPS Resort Lubuk Pakam Kota memberikan informasi mengenai pergumulan pelayanan perempuan terkait dukungan dari keluarga ada beberapa hal yaitu:¹⁴

1. Yang menjadi masalah utama adalah mengenai pola pikir yang sudah tertanam sejak lama mengenai kelemahan perempuan yang dikaitkan dengan adat, tradisi, dan budaya Simalungun yang berkata perempuan tidak dapat menjadi pemimpin. Karena pelayanan di gereja itu identik dengan pemimpin, gembala, yang bertugas melayani, dan mengarahkan, serta membimbing jemaat berjalan melakukan perbuatan baik di dalam jalan Kristus.
2. Dengan pola pikir yang sudah tertanam sejak lam itu membuat banyak yang meragukan kemampuan perempuan jika disbanding kan dengan laki-laki.
3. Kesibukan akan tugas tanggungjawab yang besar untuk mengurus keperluan di dalam keluarga, termasuk kebutuhan makan, dan minum, serta kebersihan di rumah, juga menjaga anak-anak menjadi penghambat pelayanan di gereja bagi perempuan.
4. Adapun alasan budaya yang mengakar bahwa seorang perempuan yang khususnya sudah menikah tidak baik terlalu lama berada di luar rumah. Begitu juga tidak baik pulang larut malam dengan alasan apapun menjadi faktor penghambat pelayanan perempuan di gereja. Yang lebih memprihatinkan adalah adanya larangan suami kepada beberapa pelayan gereja perempuan untuk tidak boleh lama berada di luar dengan alasan tanggungjawab di keluarga cukup banyak.
5. Sebenarnya larangan kepada kaum ibu (perempuan), bukan terletak pada persoalan boleh keluar pada jam malam dan jam siang. Tetapi ada pemikiran masih tabu, dan jarang, serta belum bisa nimaklumi

bagi orang Batak Simalungun jika seorang ibu (perempuan) terlalu lama meninggalkan rumah.

b. Hasil Wawancara dengan Penginjil Wanita GKPS Resort Lubuk Pakam Kota

Omas merupakan Penginjil Wanita GKPS Resort Lubuk Pakam Kota memberikan informasi mengenai pergumulan kaum perempuan di dalam pelayanan terkait dukungan dari keluarga dalam pelayanan gerejawi, serta keterlibatan kaum perempuan di dalam pelayanan gerejawi, yaitu:¹⁵

1. Berhubungan dengan Perempuan atau Kaum Ibu selalu terkait dengan Kearifan Lokal Budaya Batak Simalungun. Kearifan lokal yang mengatakan perempuan yang kurang dipercayakkan memegang, dan bertanggungjawab di dalam pelayanan gerejawi. Perempuan yang dianggap tidak mampu menjadi salah satu faktor penghambat pelayanan kaum ibu (perempuan) di dalam pelayanan gerejawi. Alasan itu dihubungkan dengan tugas tanggungjawab kaum ibu yang sangat besar di keluarga, dalam mengurus suami, dan anak-anak.
2. Namun hal yang menarik dari wawancara dengan beliau adalah di mana hasil pelayanan pastoral beliau dengan beberap kaum ibu yang memiliki pergumulan dengan pelayan: walaupun kaum ibu memiliki pergumulan keluarga tidak mendukung pelayanan mereka, mereka selalu mencari solusi, dari tantangan yang dihadapi, walaupun keluarga (suami), tidak mendukung. Karena bagi kaum ibu ada warna suasana yang tidak dapat dikatakan dengan kata-kata mengenai kepuasan dalam pelayanan, serta kegiatan pelayanan dapat membuat

mereka bersemangat, dan menambah harapan, dan motivasi mereka di dalam hidup.

3. Secara umum beliau juga melihat di dalam pelaksanaan pelayanan di jemaat, kaum ibu (perempuan) lebih gigih melayani dari pada kaum laki-laki. Dalam pelayanan kaum ibu (perempuan) lebih bertanggungjawab dengan pekerjaan pelayanannya di gereja, dan lebih disiplin dalam pengelolaan waktu dalam pelayanan, serta kaum ibu (perempuan) lebih giat di dalam melayani. Itu terbukti dari pelaksanaan, bukany hanya roster pelayanan yang dilakukan, namun juga kaum ibu (perempuan) lebih sering menggantikan kaum majelis pelayanan laki-laki yang tidak dapat mengerjakan roster pelayanan gereja dengan berbagai alasan.
4. Dalam jumlah Jabatan Pengurus Harian Majelis Jemaat GKPS Lubuk Pakam Kota, memang masih 1 (satu) per periode perwakilan perempuan yang terpilih. Perioede 2015-2020 Bendahara di Jemaat dari kaum ibu (perempuan). Demikian juga pada periode saat ini 2020-2025 masih memiliki 1 (satu) perwakilan perempuan yang terpilih menjadi PHMJ yaitu Wakil Ketua yang disebut pada GKPS Wakil Porhanger. Namun dalam pelaksanaan perwakilan yang terpilih dari kaum ibu (perempuan) tidak kalah dalam disiplin, dan semangat kerja dalam melayani, serta melaksanakan tugas tanggungjawab sebagai PHMJ.
5. Adapun persoalan-persoalan intern jemaat, serta mejelsi jemaat sebagai pelayanan jabatan di GKPS Lubuk Pakam Kota adalah persoalan masalah faktor kecemburuan ekonomi, kecemburuan struktural jabatan di kelas sosial, kecemburuan pekerjaan, dan kecemburuan keberhasilan anak-anak. Alasan ini juga menjadi faktor

kenapa kaum ibu (perempuan) tidak memilih sesama kaum ibu menjadi PHMJ adalah karena faktor kecemburuan ini. dalam wawancara dengan Penginjil Wanita yang melayani menjadi fulltimer hal ini beliau dapatkan dalam pelayanan pastoral bersama dengan kaum ibu (perempuan). Kecemburuan sosial sesama kaum ibu (perempuan) menjadi pemimpin di gereja menjadi penghambat pelayanan, dan kesempatan kaum ibu (perempuan) menjadi pelayan di GKPS Lubuk Pakam Kota.

4. Program GKPS Resort GKPS Lubuk Pakam Kota Sebagai Ketua Resort Dalam Pemberdayaan Perempuan

Dalam wawancara dengan Pendeta Resort GKPS Lubuk Pakam kota ada beberapa program yang sudah, dan akan terus dilakukan sebagai pintu masuk terkait penyelesaian akan pergumulan kaum ibu (perempuan), baik di keluarga, dan dalam pelayanan jemaat di gereja, yaitu :¹⁶

- a. Pendalam Alkitab Seksi Kategorial Inang (Kaum Ibu) yang dilakukan sekali seminggu.
- b. Membuat pelatihan berkesinambungan untuk seksi inang (kaum ibu) sebagai bagian dari proses pendampingan terhadap inang (kaum ibu) melalui pendalaman terhadap stress, depresi, dan trauma pribadi, dan keluarga. dilakukan juga pelatihan pengelolaan trauma, dan pendampingan untuk penyelesaian pergumulan bagi kaum ibu yang ikut di dalam pelayanan gereja.
- c. Melakukan pembinaan berkala berkesinambungan selama 3 (tiga) bulan jadi bahan Pendalaman Alkitab, dan setiap 3 (tiga) bulan melakukan survei keberhasilan pelayanan.

- d. Melakukan Rapat Rutin Bulanan Pengurus Seksi Inang (kaum ibu) yang diadakan per jemaat 1 (satu) kali di dalam 1 (satu) bulan, dan dalam 1 (satu) resort juga dalam 1 (satu) bulan, untuk mengevaluasi program yang sudah dilakukan dalam 1 (satu) bulan, serta menentukan program yang akan dikerjakan dalam 1 (satu) bulan berikutnya. Dalam pertemuan itu dilakukan juga sharing, diskusi mengenai kesulitan yang didapatkan dalam 1 (satu) bulan yang telah dijalani.
- e. Dalam pemberdayaan kreatifitas, dan seni, olahraga, serta olah vocal Seksi Kategorial Inang (kaum ibu), dilakukan juga Sayembara Seksi Inang se-resort dilakukan 3 (tiga) kali di dalam 1 (satu) tahun. Sayembara ini dihadiri keseluruhan jemaat pagaran GKPS Resort Lubuk Pakam yang berjumlah 5 jemaat. Dalam sayembara ini diadakan pertandingan olah vocal seperti: Koor, V. Group, V. Solo, Arensemen Lagu, serta olah vocal lainnya. Pertandingan yang lainnya juga berupa seni, seperti: melukis, menjahit, dll. Pertandingan dalam kreatifitas, seperti: membuat *dayok na binatur*. Dalam budaya Simalungun ada menyusun, dan menyediakan ayam yang dipangaang terlebih dahulu, serta diatur sesuai susunannya, tujuan sebagai *surdok-surdok* dalam hal penting sebagai pemberi motivasi, dan semangat, serta doa, dan harapan. Ada juga Pertandingan berbentuk olahraga seperti: badminton, Bola Volly, catur, bola ria, dll.
- f. Melakukan kunjungan pastoral ke rumah-rumah jemaat

5. Keterlibatan Perempuan Dalam Jabatan Pelayanan Gerejawi GKPS Lubuk Pakam Kota

Ariamsah yang merupakan Ketua GKPS Resort Lubuk Pakam memaparkan keterlibatan perempuan dalam Jabatan pelayanan Gerejawi di GKPS Lubuk Pakam Kota, yaitu:¹⁷

a. Berapa persen perempuan terlibat di dalam Pelayanan GKPS L. Pakam Kota?

- Guru SM : 100 %
- Syamas : 100%
- Sintua : 100%

NB: Kaum Perempuan di dalam pelayanan gerejawi GKPS Lubuk Pakam Kota terlibat 100%. Karena dalam pelayanan tidak ada yang menghambat keterlibatan kaum perempuan dalam berkrefitas, dan melakukan kegiatan pelayanan.

b. Bagaimana keterlibatan dukungan perempuan dalam terlaksananya program GKPS L. Pakam Kota?

Berbicara mengenai dukungan dalam pelayanan, serta penyusunan program pelayanan GKPS Lubuk Pakam Kota, dalam rapat-rapat usulan perempuan selalu diperhitungkan. Dalam ide, dan masukan, program pelaksanaan juga, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Jika ada usulan dari kaum perempuan akan ditampung seperti usulan kaum laki-laki, jadi memang tidak ada perbedaan antara pelayan laki-laki, dan perempuan. Bahkan Pendeta Resort juga berkata, terkait usul lebih banyak perempuan memiliki ide, kreatifitas, serta usulan yang membangun untuk pelayanan yang lebih baik. bahkan yang menarik dalam pelaksanaan pelayanan kaum perempuan lebih aktif dari laki-laki. Hal itu dapat dilihat dalam tugas tanggungjawab pelayanan, serta pelaksanaan roster pelayanan, yang sering digantikan pelayannya karena tidak hadir dengan berbagai alasan adalah laki-laki,

dan bahkan kaum perempuan jarang tidak melaksanakan rosternya, dengan artian jarang digantikan pelayanannya karena tidak hadir. Dalam pelaksanaan pelayanan di GKPS Lubuk Pakam Kota, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih maskimal, dan bertanggungjawab dalam kerja pelayanan.

MODEL ANALISIS

Metode Pemberdayaan Perempuan

Dalam penelitian, dan analisis ini penulis memakai Analisis Penilaian RRA (Rapid Rural Appraisal). Di mana dengan metode ini memang dilakukan dengan cepat. Metode ini penulis pakai meneliti sebagai orang luar, dan peneliti hanya sedikit melibatkan masyarakat dalam mencari informasi saja. Dan peneliti cepat mengambil keputusan, dan dilakukan dengan waktu yang terbatas. Demikian juga hemat dalam melakukan penelitian, dan mencari informasi data. Dalam analisis ini juga penulis akan melakukan proses mengurai data dan informasi secara sistematis tentang kedudukan, fungsi, peran, dan tanggungjawab laki-laki, dan perempuan dalam program pelayanan GKPS Lubuk Pakam Kota, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (misalnya: akses, peran, control, dan manfaat) dengan alat analisis Harvard (gender roles).¹⁸ Pendekatan RRA sebenarnya ditujukan pada pedesaan untuk mengambil keputusan dengan segera namun secara akurat. Metode pendekatan ini merupakan suatu proses belajar yang intensif untuk memahami kondisi pedesaan, dilakukan berulang-ulang, dan cepat. Cara kerja tersebut dipusatkan pada pemahaman pada tingkat komunitas lokal yang digabungkan dengan pengetahuan ilmiah.¹⁹ Peneliti mencoba pendekatan RRA ini untuk meneliti pemberdayaan perempuan ditingkat gereja. Dalam menggunakan Metode Pemberdayaan Perempuan ini penulis memilih

memakai pendekatan Analisis Gender, dengan menggunakan metode Analisis Harvard.

Analisi Gender²⁰

Analisi Gender merupakan proses menganalisa data, dan informasi secara sistematis tentang kondisi laki-laki, dan perempuan untuk mengidentifikasi, mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran, tanggungjawab dalam proses pembangunan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

Adapun yang menjadi tujuan analisis Gender adalah:

1. Mengidentifikasi aspek kesenjangan gender (peran, akses, kontrol, dan manfaat)
2. Merumuskan permasalahan kesenjangan gender dan upaya mengatasinya
3. Mengidentifikasi langkah-langkah inbervensi tindakan yang diperlukan
4. Mengetahui latar belakang terjadinya kesenjangan gender
5. Mengetahui perbedaan kesetaraan (equity) dan persamaan hak laki-laki dan perempuan (gender equality)

Harvard

Analisi Model Harvard atau Kerangka Analisi Harvard dikembangkan oleh Harvard Institute for International Development, bekerja sama dengan Kantor Women In Development (WID) USAI. Model Harvard ini didasarkan pada pendekatan efisiensi WID yang merupakan kerangka analisis gender perencanaan gender yang paling awal.²¹

Model analisis gender Harvard digunakan untuk melihat profil pada tingkat mikro (masyarakat dan keluarga) dan peran gender dalam pembangunan pemberdayaan, bertujuan menunjukkan:²²

1. Profil pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat
2. Mengidentifikasi kesenjangan yang ada atau terjadi antara laki-laki dan perempuan
3. Cara merancang proyek yang efisien dan dapat digunakan untuk memperbaiki produktifitas kerja
4. Kecenderungan investasi ekonomi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan secara rasional
5. Informasi yang lebih rinci sebagai dasar mencapai tujuan dengan tingkat keadilan gender yang optimal

Model analisis gender ini yang mengidentifikasi, dan menyusun informasi tentang pembagian kerja yang ada pada masyarakat. Namun penulis memakai analisis ini untuk menyusun informasi tentang pembagian kerja yang ada pada pelayanan GKPS Lubuk Pakam Kota dengan melalui 3 (tiga) level analisis, yaitu:²³

- a. Profil kegiatan: Siapa melakukan apa
- b. Profil akses, dan Kontrol : sumber, dan manfaat
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhinya (seperti: ekonomi, sosial, lingkungan, pendidikan)

1. Profil Kegiatan Pelayanan GKPS Lubuk Pakam Kota

No.	KEGIATAN/ PROGRAM	PELAYAN LAKI-LAKI	PELAYAN PEREMPUAN
1.	Khotbah Minggu	√	√
2.	Khotbah Partonggoan (PA di rumah-rumah)	√	√
3.	Membawakan Agenda (Memimpin Ibadah)	√	√
3.	Memimpin Nyanyian Ibadah	√	√
4.	Pelayanan Sosial	√	√
5.	Kunjungan Pastoral	√	√

2. Profil Akses (A), dan Kontrol (K) Pengurus Harian Majelis Jemaat GKPS Lubuk Pakam Kota

No.	SUMBER DAYA	PELAYAN LAK-LAKI	PELAYAN PEREMPUAN	MANFAAT
1.	Rumah Ibadah Cth: Tanah, dan Bangunan	A-K	A-K	Tempat Beribadah
2.	Alat Perlengkapan Ibadah Contoh: Soundsystem, mikrofon, mimbar, bangku, dll	A-K	A-K	Membantu Proses Berjalan Ibadah
3.	Melayani Jemaat	A-K	A-K	Membantu Jemaat Merasakan Sentuhan Firman Tuhan

4.	Sumber Keuangan Gereja	A-K	A-K	Membantu Proses Terlaksananya Kegiatan Gereja
----	------------------------	-----	-----	---

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

No.	FAKTOR	KENDALA
1.	Budaya	Mengakarnya budaya perempuan tidak dapat menjadi pemimpin, tidak dapat bersanding dengan laki-laki. Budaya yang mengajarkan perempuan di nomor duakan
2.	Kepercayaan	Kepercayaan yang kurang bagi sesama Perempuan pada sesama kaum perempuan untuk menjadi pemimpin dan dapat melayani dengan maksimal terkait tugas tanggungjawab, dan beban tugas di dalam rumahtangga, dan keluarga. kepercayaan itu juga tidak di dapat dari kaum laki-laki
3.	Kecemburuan Sosial	Sesama perempuan memiliki kecemburuan sosial jika teman sekaumnya lebih maju dari pada dia
4.	Ekonomi	Perempuan dilarang bekerja, dan jika bekerja gaji terkadang lebih kecil dari laki-laki, kecuali memiliki pekerjaan berjabatan
5.	Pendidikan	Perempuan kurang mendapatkan kesempatan dibandingkan laki-laki
6.	Status Sosial	Dipengaruhi status sosial terkait pekerjaan, dan status sosial keluarga ditengah masyarakat, dalam melakukan kegiatan pelayanan. Jika status sosialnya tinggi kaum ibu (perempuan) lebih dipercayai, dan didengarkan dalam pelayanan. Jika status sosialnya rendah,

Peranan Majelis Jemaat Perempuan di GKPS Lubuk Pakam Kota Dihubungkan Dengan Model Analisis Analisa Harvard

Melalui analisis ini maka ditemukan beberapa analisa, yaitu:

1. Profil Kegiatan Pelayanan GKPS Lubuk Pakam Kota

Ketika melihat profil kegiatan pelayanan GKPS Lubuk Pakam Kota dengan mendaftarkan profil kegiatan seperti: Khotbah Minggu, Khotbah Partonggoan (PA di rumah-rumah, Membawa Agenda (memimpin ibadah), Memimpin Nyanyian dalam ibadah, pelayanan sosial seperti mengunjungi yang bersukacita, dan berdukacita, serta pelayanan pastoral ke rumah-rumah jemaat dapat dilakukan baik laki-laki, dan perempuan tanpa ada perbedaan pelaksanaan pekerjaan di dalamnya. Bahkan hambatan, atau kekurangan laki-laki maupun perempuan dalam pelaksanaan tidak ditemukan di sana.

2. Profil Akses, dan Kontrol

Melalui tabel Profil Akses, dan Kontrol terlihat dengan jelas dalam Sumberdaya yaitu: Rumah Ibadah, Alat Perlengkapan Ibadah, Melayani Jemaat, Sumber Keuangan Gereja beberapa hal ini dapat di Akses, dan di kontrol oleh laki-laki, dan perempuan Pengurus Harian Majelis Jemaat GKPS Lubuk Pakam Kota tanpa terkecuali. Menandakan tidak ada perbedaan diantara mereka dalam hal tanggungjawab, namun ketua harus mengetahui, menyetujui setiap akses, dan kontrol dalam pelaksanaan terkait struktur organisasi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Melihat faktor-faktor yang mempengaruhi menjadi penghambat bagi perempuan untuk terjun menunjukkan kreatifitas mereka di dalam pelayanan bergereja. Dalam beberapa faktor yang menjadi kendala seperti: Budaya yang mengakar perempuan tidak bisa disandingkan dengan laki-laki, kepercayaan yang tidak di dapat dari sesama kaum perempuan, dan kaum laki-laki mengai kepercayaan perempuan sebagai pemimpin yang dihubungkan dengan alasan tanggungjawab perempaun yang besar terhadap keluarga. Faktor penghambat yang berikutnya adalah masalah Kecemburuan Sosial. Masalah kecemburuan sosial ini adalah faktor internal kaum perempuan yang tidak menyukai jika sesamanya perempuan ada yang lebih dari pada dia dari segi

apapun. Hal ini terlihat jelas sebagai salah satu faktor penghambat pelayanan perempuan di Gereja. Dari segi ekonomi perempuan juga bisa menjadi penghambat pelayanan di gereja, di mana perempuan dilarang bekerja, sehingga tidak memiliki penghasilan sendiri. Kita tahu moda dalam melayani terkandung juga ekonomi yang mendukung. Mengenai pendidikan perempuan juga mengalami penindasan, di mana perempuan tidak memiliki kesempatan dari pada laki-laki dalam bidang pendidikan. Itu yang menyebabkan banyak perempuan tidak memiliki percaya diri jika diberikan kesempatan untuk berada pada garis terdepan untuk melayani, dikarenakan mereka kurang mampu karena tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Terkait Status Sosial, perempuan dapat juga menjadi penghambat perempuan untuk melayani di Gereja. Karena prinsip banyak kaum perempuan, dan laki-laki adalah di mana seseorang itu memiliki status sosial yang tinggi akan dipercayai dalam mengatakan apapun, namun kebalikannya jika seseorang berada pada status sosial yang lebih rendah maka seseorang itu tidak dipercayai dalam membicarakan sesuatu. Dengan demikian dapat saja khotbah, dan pelayanan perempuan yang berada pada status sosial lebih rendah dari yang lainnya dapat terhambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melihat keterlibatan, dan dukungan, serta peranannya Pelayan Majelis Perempuan di GKPS Kota, dapat menjadi gambaran bahwa tanpa perempuan pelayanan akan kurang maksimal. Semuanya itu dapat dilihat dari semangat, dan kemauan, serta perjuangan Majelis Pelayan Perempuan yang sangat tinggi. Tidak pernah meninggalkan pelayanan bahkan sangat jarang digantikan dalam roster pelayanan, baik roster pelayanan khotbah, pemimpin pujian, pemimpin ibadah (agenda), dan juga pelayanan kasih, dan kunjungan jemaat. Dengan begitu banyak tantangan dari keluarga, sesama perempuan, dan juga dari pandangan laki-laki dalam pelayanan bukan membuat perempuan patah semangat. Karena menurut mereka melayani adalah jawaban dari kepuasan batin yang tidak dapat dikatakan dengan kata-kata yang berkaitan dengan Spiritualitas. Menurut Alister E. McGrath dalam bukunya menyebutkan Spiritualitas berkaitan dengan kehidupan iman, yakni apa yang mendorong dan memotivasinya, dan apa yang menurut orang-orang dirasa bisa membantu untuk melanggengkan dan mengembangkannya.

Spiritualitas juga menyangkut apa yang memberi semangat terhadap kehidupan orang-orang beriman serta mendorong mereka untuk memperdalam dan menyempurnakan apa yang pada saat ini baru saja dimulai. Sedangkan Spiritualitas Kristen memiliki pengertian bagaimana menghayati praktek-praktek devosi secara eksplisit telah dikembangkan untuk membantu menumbuhkan dan melanggengkan hubungan dengan Kristus.²⁴ Secara kepuasan diri Majelis Perempuan memiliki spiritualitas dan mendekati diri dengan Kristus dalam pelayanan adalah kunci kebahagiaan yang hakiki bagi mereka. Karena itu semangat juang mereka berasal dari Spiritualitas iman percaya mereka. Dengan tekun berdoa, berpengharapan, dan memiliki kasih akan sesama di dalam pelayanan menjadi alasan mereka bertahan sebagai pelayan di gereja. Menurut penulis dengan adanya perempuan dalam pelayanan gereja, demikian gereja tidak akan kehilangan spiritualitasnya karena Spiritualitas Majelis perempuan di dalam jemaat yang menyentuh realita. Hendri Nowen juga mengatakan di pengantar bukunya, bahwa dia sangat peduli dengan segala bentuk penderitaan, dia menyikapi penderitaan dan macam kekerasan baik fisik, maupun psikis dengan tiga kata kunci: *kasih, penyembuhan, dan damai*. Nowen memiliki sikap spiritualitas yang kokoh, bagi dia spiritualitas itu juga terkandung dalam nilai-nilai Kerajaan Allah sebagai pengikut Kristus, yaitu kerajaan damai, dan keadilan.²⁵ Seperti Nouwen yang bertahan karena Spiritualitas yang Kokoh, demikian jugalah Spiritualitas yang dimiliki Majelis perempuan GKPS Lubuk Pakam Kota.

PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) sendiri juga sudah membuat Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai HAM (Hak Asasi Manusia), bermartabat nilai luhur dari manusia sebagai pribadi serta terhadap persamaan hak laki-laki, dan perempuan di dalam negara. Piagam itu ditandatangani tanggal 26 Juni 1945. Pada pasal 1 piagam tersebut bertujuan mewujudkan kerjasama internasional dalam upaya pemajuan, dan peningkatan penghargaan dalam terhadap HAM serta kebebasan-kebebasan dasar untuk semua orang tanpa pembedaan berdasarkan ras, jenis kelamin, bahasa atau agama.²⁶ Karena itu perjuangan terhadap diskriminasi pada perempuan sedang diperjuangkan. Gereja juga adalah sebagai motor penggerak yang baik dalam memperjuangkan diskriminasi terhadap perempuan. Bahkan dalam pembangunan negara Indonesia peranan perempuan sudah dilibatkan. Berbagai program, dan proyek yang menyangkut peranan perempuan

digalakkan, dan dikembangkan melalui Depertemen-depertemen Pemerintah. Bahkan ada yang berbentuk program/ proyek khusus dengan mata anggaran tersendiri seperti Program khusus dengan mata anggran tersendiri seperti Program Peningkatan Peranan Wanita menuju keluarga sehat dan Sejahter (P2WPK) dengan berbagai Depertemen, seperti: dalam pembangunan kesehatan, Depertemen Pertanian, Peranan Perempuan khusus industry kecil, bidang penerangan, pendidikan, dll.²⁷ Demikian juga ada seorang tokoh Rohani bernama Pdt. Agustina Elisabeth seorang dari Kupang NTT (Nusa Tenggara Timur) yang menjadi Pendeta perempuan pertama yang tangguh dari GMT. Banyak keberatan seorang perempuan pada saat dia ditahbiskan menjadi seorang pendeta tepatnya 4 Juni 1953 dikarenakan budaya yang sudah mengakar, beliau tidak merasa terganggu. Di dalam buku yang menceritakannya, beliau menunjukkan dengan kerja keras, dengan begitu pelayanan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan maksimal menyita waktunya membuatnya dia tidak memiliki waktu untuk memikirkan hal tersebut. Kreatifitas dan visi melayani yang kuat menjadikan beliau menjadi perempuan yang tidak dapat dianggap enteng.²⁸ Dari beliau dapat disimpulkan, walaupun perempuan, namun beliau tidak dapat dianggap remeh, karena kreatifitas, kemampuan, keseriusan, kesungguhan, dan kesuksesan dalam berbagai hal terkhusus dalam pelayanan bukan terletak pada dia harus laki-laki, perempuan juga memiliki wibawa yang bahkan dapat lebih besar dari laki-laki. Karena itu perempuan harus semangat, dan konsisten, serta memiliki spritualitas yang tinggi dalam melakukan pekerjaan yang ditekuni, maka niscaya semua akan berjalan dengan baik, dan lebih maksimal. Begitu juga dengan Majelis Jemaat Perempuan dari GKPS Lubuk Pakam Kota, di mana perjuangan demi perjuangan yang mereka lakukan adalah bukti dari ketulusan dalam melayani Tuhan melalui pelayanan gereja. Sampai detik ini tidak ada yang bisa melarang bahwa kesuksesan mereka dalam melayani, dan keterlibatan mereka dalam terlaksananya program pelayanan gereja adalah bukti perempuan juga bisa diandalkan, bahkan dapat melebihi laki-laki. Karena itu gender berbasis ketidakadilan, dan marginalisasi sudah seharusnya tidak ada diruang lingkung gereja. Walaupun budaya telah mengakar namun gereja adalah bukan hanya gedung, tetapi memiliki kegiatan yang dilakukan didasarkan pada visi, dan misi gereja itu sendiri. Karena pada hakikatnya gereja merupakan persekutuan orang-orang

percaya yang secara rohani digambarkan sebagai Tubuh Kristus, dengan Kristus sebagai Kepala Gereja. Efesus 2:19-22 juga berkata: “Demikian kamu bukan lagi orang asing, dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus, dan anggota-anggota keluarga Allah. Yang dibangun di atas dasar pada rasul, dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Di dalamnya Dia tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh”. Artinya setiap anggota jemaat dalam gereja harus memiliki prinsip, dan menjalankan kehidupan seturut Firman Tuhan ini. Karena semua orang percaya, dan gereja merupakan orang percaya, dan gereja yang sejati. Karena mereka sudah menjadi kawan sewarga dengan orang-orang kudus Allah. Dengan demikian warga gereja harus ikut melanjutkan misi rasuli dengan memberitakan kembali amanat rasuli kepada dunia, dan gereja, serta setia dalam pemberitaan, dan pengajaran dalam kuasa Roh Kudus.²⁹

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS. *Analisis Gender Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Modul Pelatihan*. BAPPENAS, 2020.
- Dkk, Mery L. Y. Kolimon, ed. *Perempuan-Perempuan Di Garis Terdepan, Kisah Pendeta Dan Pekerja Perempuan Pertama Di GMT Dan GKS*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fiorenza, Elizabeth Schussler. *Untuk Mengenang Perempuan Itu, Rekonstruksi Teologis Feminis Tentang Asal-Usul Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- GKPS, Pimpinan Sinode. *Peraturan Rumah Tangga GKPS*. Pematang Siantar: Kalportase GKPS, 2021.
- . *Susukara*. Pematang Siantar: Kalportase GKPS, 2021.

- . *Tata Gereja GKPS*. Pematang Siantar: Kalportase GKPS, 2021.
- . *Tata Gereja GKPS*. Pematang Siantar: Kalportase GKPS, 2021.
- IRAPAS. “Seminar Adat Batak.” Pematang Siantar, 1976.
- Juanda Raya P. Dasuha, Dkk. *Peradaban Simalungun, Inti Sari Seminar Kebudayaan Simalungun Se-Indonesia Pertama Tahun 1964*. Pematang Siantar: Komite Penerbit Buku-Buku Simalungun, 2011.
- LAI. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. The Full L. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Mardiana, Tri, A.Y.N. Warsiki, and Suchayo Heriningsih. “Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa Dengan Metode RRA Dan PRA.” *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0”* 2, no. 1 (2020): 283. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1113/689.
- McGrath, Alister E. *Spiritualias Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2004.
- Nouwen, Hendri. *Peacework, Mengakarkan Budaya Damai*. Yogyakarta: Kansius, 2007.
- Patrianti, Krisni Noor. “Metode-Metode Pemberdayaan Perempuan,” 2021.
- Purba, Darwita. *Mengapa Perempuan Diam, Menilik Kehidupan Rumah Tangga Jemaat GKPS Di Kbaupaten Simalungun*. Medan: CV Tried Rogate, 2012.
- Roestam, Kardinah Soepardjo. *Wanita Martabat Dan Pemabangunan*. Jakarta: Forum Pengembangan Keswadayaan, 1993.
- Sipayung, Hotsiaman. “Pargorong Dan Parsonduk Dalam Persektif Gender.” Universitas Kristen Satya Wacana, 2003.
- . “Pargorong Dan Parsonduk Dalam Persektif Gender.” Universitas Kristen Satya Wacana, 2003.

Sipayung, K. “Simalungun.” *Ambilan Pakon Barita GKPS*. Pematang Siantar, September 1978.

Tapi Omas Ihroni, Dkk, ed. *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*. Bandung: Alumni, 2000.

Vergowen, J. C. *Masyarakat, Dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: Lkis, 2004.

Catatan Akhir

¹ Pimpinan Sinode GKPS, *Tata Gereja GKPS* (Pematang Siantar: Kalportase GKPS, 2021).

² Pimpinan Sinode GKPS, *Peraturan Rumah Tangga GKPS* (Pematang Siantar: Kalportase GKPS, 2021).

³ Pimpinan Sinode GKPS, *Tata Gereja GKPS* (Pematang Siantar: Kalportase GKPS, 2021).

⁴ Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu, Rekonstruksi Teologis Feminis Tetang Asal-Usul Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

⁶ J. C. Vergowen, *Masyarakat, Dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: Lkis, 2004).

⁷ Hotsiaman Sipayung, “Pargorong Dan Parsonduk Dalam Persektif Gender” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2003).

⁸ Hotsiaman Sipayung, “Pargorong Dan Parsonduk Dalam Persektif Gender” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2003).

⁹ K. Sipayung, “Simalungun,” *Ambilan Pakon Barita GKPS* (Pematang Siantar, September 1978).

¹⁰ IRAPAS, “Seminar Adat Batak” (Pematang Siantar, 1976).

¹¹ Darwita Purba, *Mengapa Perempuan Diam, Menilik Kehidupan Rumah Tangga Jemaat GKPS Di Kbaupaten Simalungun* (Medan: CV Tried Rogate, 2012).

¹² Pimpinan Sinode GKPS, *Susukara* (Pematang Siantar: Kalportase GKPS, 2021).

¹³ Dkk Juanda Raya P. Dasuha, *Peradaban Simalungun, Inti Sari Seminar Kebudayaan Simalungun Se-Indonesia Pertama Tahun 1964* (Pematang Siantar: Komite Penerbit Buku-Buku Simalungun, 2011).

¹⁴ Ariamsah Purba, Interview, 8 Januari 2022

¹⁵ Omas Purba, Interview, 14 Desember 2021

¹⁶ Ariamsah Purba, Interview, 18 Januari 2022

¹⁷ Ariamsah Purba, Interview, 22 Februari 2022

¹⁸ Krisni Noor Patrianti, “Metode-Metode Pemberdayaan Perempuan,” 2021.

¹⁹ Tri Mardiana, A.Y.N. Warsiki, and Sucahyo Heriningsih, “Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa Dengan Metode RRA Dan PRA,” *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0”* 2, no. 1 (2020): 283, http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1113/689.

²⁰ BAPPENAS, *Analisis Gender Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Modul Pelatihan* (BAPPENAS, 2020).

²¹ BAPPENAS.

²² BAPPENAS.

²³ BAPPENAS.

²⁴ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2004).

²⁵ Hendri Nouwen, *Peacework, Mengakarkan Budaya Damai* (Yogyakarta: Kansius, 2007).

²⁶ Dkk Tapi Omas Ihroni, ed., *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita* (Bandung: Alumni, 2000).

²⁷ Kardinah Soepardjo Roestam, *Wanita Martabat Dan Pemabangunan* (Jakarta: Forum Pengembangan Keswadayaan, 1993).

²⁸ Mery L. Y. Kolimon Dkk, ed., *Perempuan-Perempuan Di Garis Terdepan, Kisah Pendeta Dan Pekerja Perempuan Pertama Di GMT Dan GKS* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

²⁹ LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, The Full L* (Malang: Gandum Mas, 2008).